**BAB I**

**PENDAHULUAN**

### Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk yang bersosial tentu tidak mungkin bisa memisahkan kehidupannya dengan manusia lain. Sudah bukan rahasia lagi bahwa segala bentuk kebudayaan, tatanan hidup, dan sistem kemasyarakatan terbentuk karena interaksi dan kepentingan antara satu manusia dengan manusia lainnya. Begitu juga usahanya dalam menyelesaikan atau mengatasi segala masalah yang dihadapinya, manusia pasti membutuhkan orang lain dan tidak akan mampu hidup tanpa melakukan komunikasi atau interaksi dengan orang disekitarnya. Oleh karena itu dalam kehidupan manusia selalu terjadi interaksi dan ini berarti menunjukkan bahwa manusia harus bersifat kooperatif dengan orang lain. Kesuksesan kehidupan sosial seseorang sangatlah dipengaruhi oleh proses komunikasi antar pribadi yang dijalaninya, tanpa interaksi tidak akan mungkin ada kehidupan bersama-sama.

Komunikasi antar pribadi juga bisa terjadi kapanpun dan di mana saja, begitu juga dalam lingkup sekolah. Peserta didik yang memiliki kemampuan untuk berkomunikasi antar pribadi sangatlah beragam antara siswa satu dengan siswa yang lainnya. Indikator siswa memiliki kemampuan komunikasi antar pribadi yang tinggi dapat terlihat dari sikap yang senang akan kegiatan yang bersifat kelompok, tertarik berkomunikasi dengan orang lain, peka terhadap keadaan sekitar, senang melakukan kerja sama, dan sadar akan kodratnya sebagai makhluk sosial. Sehingga mereka akan mudah bergaul dan mengatasi segala masalah yang terkait dengan lingkungan sosialnya.

Peserta didik merupakan bagian dari masyarakat dituntut dapat berkomunikasi dengan orang lain di lingkungan dimana peserta didik berinteraksi. Lingkungan yang dimaksud adalah sekolah. Karena hampir sebagian waktu peserta didik, banyak digunakan untuk berinteraksi di sekolah. Tugas siswa di sekolah yaitu belajar, dengan belajar siswa akan memperoleh perubahan yang positif dan dapat berkembang secara optimal serta siap melaksanakan peranannya dimasa yang akan datang. Didalam proses belajar siswa dituntut mempunyai komunikasi yang baik, baik diantara teman, guru maupun stakeholder (suatu masyarakat atau kelompok) lainnya, agar maksud dan harapan yang ingin dicapai bisa terwujud. Kualitas komunikasi tergantung dari individu masing-masing dalam mengolahnya, bisa baik, biasa-biasa saja atau bahkan buruk sekalipun. Bisa dikatakan komunikasi berlangsung sesuai dengan kebutuhannya.

Berbicara komunikasi, komunikasi mempunyai arti yang cukup kompleks.. Keinginan untuk berkomunikasi dengan orang lain menunjukkan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri atau dapat dikatakan bahwa setiap manusia mempunyai naluri untuk berkawan atau berkelompok dengan manusia lain. Disamping itu manusia berkomunikasi untuk memenuhi berbagai kebutuhan antara lain kebutuhan untuk diterima, dihargai, disayangi maupun kebutuhan lainnya. Dengan terpenuhinya kebutuhan tersebut pada gilirannya manusia akan menjadi lebih eksis. Melalui komunikasi individu akan terpenuhi hakekatnya sebagai manusia apabila dijauhkan dari kegiatan komunikasi dengan manusia lain (Sugiyo, 2005).

 Pengertian diatas pada hakeketnya setiap individu yang berkomunikasi
mempunyai tujuan yang sama yaitu penyampaian pesan yang diterima oleh orang
lain atau sekelompok orang guna mendapatkan pemahaman dan terpenuhinya
kebutuhan yang diinginkan seperti kebutuhan untuk dipahami, dihargai dan
diterima oleh orang lain. Dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan terdapat indikator atau ciri tersendiri dalam seni berkomunikasi. Jika ciri- ciri tersebut dimiliki oleh komunikator dan komunikan maka akan terjadi komunikasi antarpribadi yang diinginkan. Ciri komunikasi antarpribadi menurut Rogers (Liliweri, 1991) sebagai berikut : (1) arus pesan yang cenderung dua arah, (2) konteks komunikasinya tatap muka, (3) tingkat umpan balik yang tinggi, (4) kemampuan selektivitas yang tinggi, (5) kecepatan jangkauan terhadap audience yang besar relatif lambat dan (6) efek yang mungkin terjadi adalah perubahan sikap.

Berbeda dengan fenomena yang peneliti temukan di lapangan, Fenomena yang terjadi dikalangan peserta didik masih sangat memprihatinkan yaitu masih banyak peserta didik yang kurang terampil dalam melakukan komunikasi antar pribadi dengan baik dalam kegiatan proses pembelajaran sehingga hasil belajar yang diperolehnya belum maksimal, kemudian peserta didik sulit untuk bersifat terbuka kepada orang lain, ketika orang lain bertanya siswa tidak dapat menjawab atau masih canggung untuk menjawabnya, sehinga peserta didik tidak dapat menciptakan komunikasi antarpribadi yang akrab dengan orang lain.

Komunikasi antarpribadi yang terjadi masih jauh dari harapan seperti kurangnya empati yang dilihat masih belum adanya perubahan sikap setelah melakukan komunikasi antar pribadi dalam salah satu layanan bimbingan dan konseling, belum bisa mengungkapkan pendapatnya dengan baik dan benar, seperti mau berpendapat tetapi secara bersamaan dengan teman yang lainnya, masih ada siswa yang tidak memperhatikan teman atau guru yang sedang berbicara dengannya, beberapa masih ada siswa yang bergaul hanya dengan yang mempunyai latarbelakang yang sama. Selain itu masih terdapat siswa yang belum terbuka, baik terhadap perasaannya maupun masalahnya ketika mengikuti layanan bimbingan kelompok. Ketidakterbukaan perasaan itulah yang akan berdampak negative pada diri siswa tersebut. Peserta didik yang memiliki kemampuan komunikasi antar pribadi yang rendah akan mengalami hambatan dalam bergaul dengan orang lain.

Melihat dampak tersebut akan sangat membahayakan jika dibiarkan. Kegagalan dalam berkomunikasi berakibat fatal baik secara individual maupun dalam hal berkelompok atau secara sosial. Secara individual, kegagalan
komunikasi menimbulkan frustasi, demoralisasi, alienasi dan penyakit- penyakit
jiwa lainnya, sedangkan secara sosial kegagalan komunikasi menghambat saling
pengertian, kerjasama, toleransi, dan merintangi pelaksanaan norma- norma
social (Zamroni, 2009).

 Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sobirin (2010) diketahui bahwa layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan komunikasi antarpribadi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolis yang bertujuan untuk meningkatkan komunikasi antarpribadi peserta didik. Dengan menggunakan teknik, diharapkan komunikasi antarpribadi peserta didik jauh lebih meningkat lagi.

*Role Playing* sendiri menurut Corsini, (Tatiek 2001: 99) mengemukakan bahwa “bermain peran suatu alat belajar yang mengembangkan keterampilan-keterampilan dan pengertian-pengertian mengenai hubungan antar manusia dengan jalan memerankan situasi-situasi yang paralel dengan yang terjadi dalam kehidupan yang sebenarnya”.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan guru pembimbing di SMA Negeri 8 Model Bulukumba, pada tanggal 9 Februari 2018, di peroleh informasi bahwa masih banyak eserta didik kelas XI yang memilik emampuan komunikasi antarpribadi yang rendah. Hal tersebut dapat terlihat saat peserta didik mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sebagian peserta didik masih merasa malu dalam mengutarakan pendapatnya seperti pada saat ada diskusi mengenai mata pelajaran dan siswa harus maju di depan kelas. Mereka tidak mampu mengungkapkan pendapatnya di dalam kelas karena ia sangat etrbatah-batah dam mengungkapkan apa yang sebenarnya ia ingin sampaikan. Selain itu siswa yang memiliki sifat *introvert* (tertutup), cenderung terlihat diam dan enggan bercerita dengan teman kelasnya. Fakta yang ada dilapangan diperkuat dengan hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas XI. Pserta didik tersebut beranggapan bahwa masih ada teman kelasnya yang termasuk kategori pendiam. Siswa tersebut lebih sering diam dan sulit untuk berinteraksi dengan teman sekelasnya.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada kelas-kelas yang direkomendasikan oleh guru BK. Dari hasil observasi tersebut, peneliti mengamati gejala-gejala komunikasi antarpribadi yang rendah yaitu kurang mampu dalam mengeluarkan pendapat, kurang mampu dalam mengemukakan idea atau gagasan yang ada pada dirinya, merasa was-was atau takut jika hendak mengemukakan sesuatu serta tidak mampu untuk menyesuaikan diri, dan rasa takut ketika ditanya olea teman kelas atau guru, ia hanya mampu menunduk daberdiam diri. Dalam hal ini, adanya komunikasi yang kurang efektif antara guru dengan peserta didik serta teman sebayanya.

Kondisi mengenai kemampuan dalam berkomunikasi peserta didik kelas XI di SMA Negeri 8 Model Bulukumba perlu ditingkatkan agar pesera didik mampu mengungkapkan permasalahannya atau dapat mengungkapkan perasaannya terhadap individu yang lain. Apabila kemampuan berkomunikasi peserta didik tidak ditingkatkan maka dampak yang akan diperoleh adalah peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan orang lain baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Oleh karena itu, Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang terjadi di sekolah, maka peneliti mengambil judul penelitian sebagai berikut “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Role Playing* Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Antarpribadi Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 8 Model Bulukumba”.

### Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti dapat merumuskan masalah utama yaitu apakah melalui bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* kemampuan komunikasi antar pribadi siswa dapat ditingkatkan. Dari rumusan masalah utama tersebut dapat dijabarkan menjadi tiga rumusan masalah meliputi :

1. Bagaimana gambaran kemampuan komunikasi antar pribadi peserta didik di kelas XI SMA Negeri 8 Model Bulukumba?
2. Bagaimana gambaran pelaksanaan teknik *role playing*  untuk meningkatkan kemampuan komunikasi antar pribadi peserta didik di kelas XI SMA Negeri 8 Model Bulukumba?
3. Apakah ada pengaruh teknik *role playing* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi antarpribadi peserta didik di kelas XI SMA Negeri 8 Model Bulukumba?

### Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dirumuskan tujuan menelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Mengetahui gambaran kemampuan komunikasi antar pribadi peserta didik di kelas XI SMA Negeri 8 Model Bulukumba.
2. Mengetahui gambaran pelaksanaan teknik *role playing*  untuk meningkatkan kemampuan komunikasi antar pribadi peserta didik di kelas XI SMA Negeri 8 Model Bulukumba.
3. Mengetahui pengaruh teknik *role playing* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi antarpribadi peserta didik di kelas XI SMA Negeri 8 Model Bulukumba
4. **Manfaat Penelitian**
5. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang Bimbingan dan Konseling khususnya tentang cara meningkatkan kemampuan komunikasi antar pribadi pada peserta didik di kelas XI SMA Negeri 8 Bulukumba melalui pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik *Role Playing.*

1. Manfaat Praktis
	1. Bagi Penelitian selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengalaman dalam melakukan penelitian eksperimental dan sebagai acuan untuk mengembangkan penelitian berikutnya terkait dengan cara meningkatkan kemampuan komunikasi antar pribadi siswa melalui memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*.

* 1. Bagi Guru BK Sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang bagaimana cara meningkatkan kemampuan komunikasi antar pribadi melalui bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* sehingga dapat meningkatkan pemahaman diri guru BK di sekolah agar lebih mantap dalam memberikan pelayanan bagi siswa-siswanya.